

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Landasan Teori

##### 1. Percaya Diri

###### a. Pengertian Percaya Diri

Percaya diri bukanlah suatu bakat bawaan sejak lahir, namun percaya diri dapat diperoleh dari pengalaman hidup. Percaya diri yang merupakan perpaduan antara keyakinan kemampuan dalam diri sendiri, setiap orang diberikan kemampuan yang berbeda satu sama lain tetapi ada kemunculan rasa yang membuat orang masih ragu akan hal tersebut. Dariyo (2011:206) menjelaskan bahwa percaya diri (*self-confidence*) ialah kemampuan individu untuk dapat memahami dan yakin seluruh potensinya agar dapat dipergunakan dalam menghadapi penyesuaian diri dengan lingkungan hidupnya.

Rasa ketakutan biasanya datang dari gambaran mental tentang adanya bencana-bencana yang dapat terjadi. Majid (2013:301) menjelaskan bahwa seorang komunikator harus dapat menjelaskan suatu peristiwa yang dapat dibuktikan, tidak abstrak atau *absurd*. Kepercayaan dapat dibangun oleh penjelasan bahwa bahaya itu jauh dari diri kita karena kita harus mampu menghilangkan rasa takut yang tidak beralasan. Orang yang memiliki sikap percaya diri biasanya mempunyai inisiatif, kreatif, dan optimis terhadap masa depan serta

mampu menyadari kelemahan dan kelebihan diri sendiri, berpikir positif, dan menganggap

semua permasalahan pasti terdapat jalan keluarnya. Orang yang tidak percaya diri ditandai dengan sikap-sikap yang cenderung melemahkan semangat hidupnya, seperti minder pesimis, pasif, apatis, dan cenderung apiori.

Kepercayaan diri siswa muncul ketika guru mengetahui dan menyelami bakat dan kemampuan anak. Elfindri, dkk ( 2012:137) menjelaskan kepercayaan diri mesti diasah oleh guru di sekolah melalui serangkaian metode proses belajar mengajar. Salah satunya yang lazim dilakukan agar kepercayaan diri siswa adalah dengan membiasakan siswa untuk tampil menguasai ruangan kelompok. Siswa terbiasa memimpin rapat bergantian, tampil di depan. Karena ketika suasana dalam proses belajar mengajar didorong seperti itu, maka akan lahir siswa yang mulai terbangun rasa percaya dirinya.

Berdasarkan definisi menurut para ahli maka dapat disimpulkan bahwa percaya diri adalah kemampuan individu untuk dapat memahami dan yakin seluruh potensinya. Agar dapat digunakan dalam menghadapi penyesuaian diri dengan lingkungan hidupnya. Dengan diasah oleh guru kepercayaan diri akan mulai terbentuk pada diri siswa. Karena rasa percaya diri merupakan perpaduan antara keyakinan kemampuan dalam diri sendiri.

## **b. Ciri-Ciri Percaya Diri**

Sikap percaya diri yang dimiliki seseorang memiliki karakteristik tersendiri. Mulyasa (2014:147) mengatakan bahwa ciri-ciri individu yang memiliki sikap percaya diri antara lain :

- 1) Pantang menyerah, maksud dari pantang menyerah ini, jika siswa memiliki rasa percaya diri tinggi maka akan memiliki sikap positif yang pantang menyerah walau pernah salah.
- 2) Berani mengemukakan pendapat, maksud dari berani mengemukakan pendapat, setiap siswa memiliki rasa percaya diri siswa tidak takut salah dan akan berani mengeluarkan pendapatnya.
- 3) Berani bertanya, maksud dari berani bertanya, siswa berani menanyakan hal yang belum jelas pada guru pada saat proses belajar.
- 4) Mengutamakan usaha sendiri dari pada bantuan, maksudnya siswa memiliki rasa percaya diri dengan usahanya sendiri tanpa melihat hasil dari usaha orang lain atau bantuan.
- 5) Berpenampilan tenang, maksud dari berpenampilan tenang saat siswa mengemukakan pendapatnya atau bertanya walaupun salah, siswa tersebut akan tenang karena siswa tersebut percaya diri dari hasil usahanya sendiri.

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat disimpulkan ciri-ciri dari rasa percaya diri adalah pantang menyerah, berani mengemukakan pendapat, berani bertanya, mengutamakan usaha sendiri dari pada bantuan dan berpenampilan tenang, jadi anak dapat terlihat percaya diri jika memiliki ciri-ciri tersebut, pentingnya rasa percaya diri akan

mempengaruhi dari prestasi yang akan didapatkannya. Guru dapat membantu meningkatkan rasa percaya diri anak, walaupun dengan jumlah waktu yang terbatas guru harus dapat memanfaatkannya semaksimal mungkin agar mencapai tujuan yang diharapkan.

### **c. Sifat-Sifat yang Dimiliki oleh Seorang Anak yang Percaya Diri**

Seorang anak yang percaya diri yang mempengaruhi pandangan diri secara utuh dengan mengacu suatu konsep diri. Adywibowo (2010 : 40) menyatakan sifat-sifat anak yang penuh percaya diri adalah:

- 1) Tidak terlalu bergantung dengan orang lain, adalah anak yang memiliki sikap percaya diri dan mandiri, tidak bergantung dengan orang lain, anak yakin dengan usahanya sendiri.
- 2) Mampu memikul tanggung jawab yang diberikan, maksud dari ini adalah anak dapat memiliki rasa tanggung jawab yang diberikan oleh guru sesuai dengan perintah guru.
- 3) Tidak mudah mengalami frustrasi, maksud dari ini adalah anak yang memiliki rasa percaya diri adalah tidak mudah untuk mengalami putus asa.
- 4) Mampu menerima tantangan tugas baru, maksud dari ini adalah anak siap dalam menerima tugas baru merasa senang tidak mengeluh.
- 5) Memiliki emosi yang lebih hidup tetapi tetap stabil, anak memiliki emosi yang stabil tidak mudah temperamental yang berlebihan.
- 6) Mudah berkomunikasi dan membantu orang lain, maksud dari ini ialah anak yang memiliki rasa percaya diri mudah untuk

berkomunikasi dengan orang lain, serta anak yang memiliki rasa percaya diri suka membantu orang lain yang kesusahan.

Berdasarkan definisi sifat-sifat tersebut dapat disimpulkan jika anak memiliki sifat-sifat tersebut. Maka anak tidak terlalu tergantung dengan orang lain, bertanggung jawab, tidak mudah putus asa, memiliki emosi yang lebih stabil, serta mudah dalam berkomunikasi dan membantu orang lain. Yang berguna bagi diri siswa dan lingkungannya.

#### **d. Indikator Percaya Diri**

Percaya diri yang merupakan perpaduan antara keyakinan kemampuan dalam diri sendiri, setiap orang diberikan kemampuan yang berbeda satu sama lain tetapi ada kemunculan rasa yang membuat orang masih ragu akan hal tersebut. Santrock (2003:336) menjelaskan bahwa rasa percaya diri adalah dimensi evaluatif yang menyeluruh dari diri. Rasa percaya diri juga disebut sebagai harga diri dan gambaran diri. Rasa percaya diri dapat ditentukan berdasarkan indikator pada seseorang. Sebuah penelitian yang menggunakan observasi tingkah laku untuk mengukur rasa percaya diri menunjukkan bahwa beberapa tingkah laku positif dan juga negatif dapat memberi petunjuk tentang rasa percaya diri. Tabel indikator (Savin-Williams & Demo, 1983) dalam Santrock yaitu :

**Tabel 2.1 Indikator Rasa Percaya Diri**

<b>Indikator Positif</b>	<b>Indikator Negatif</b>
1. Mengarahkan atau memerintah orang lain	1. Merendahkan orang lain dengan cara menggoda, memberi nama panggilan, dan menggossip
2. Menggunakan kualitas suara yang disesuaikan dengan situasi	2. Menggerakkan tubuh secara dramatis atau tidak sesuai konteks
3. Mengekspresikan pendapat	3. Melakukan sentuhan yang tidak sesuai atau menghindari kontak fisik
4. Duduk dengan orang lain dalam aktivitas sosial	4. Memberikan alasan-alasan ketika gagal melakukan sesuatu
5. Bekerja secara kooperatif dalam kelompok	5. Melihat sekeliling untuk memonitor orang lain
6. Memandang lawan bicara ketika mengajak atau diajak bicara	6. Membual secara berlebihan tentang prestasi, ketrampilan, penampilan fisik
7. Menjaga kontak mata selama pembicaraan berlangsung	7. Merendahkan diri sendiri secara verbal; depresiasi diri.
8. Memulai kontak yang ramah dengan orang lain	8. Berbicara terlalu keras, tiba-tiba, atau dengan nada suara yang dogmatis
9. Menjaga jarak yang sesuai antara diri sendiri dengan orang lain	9. Tidak mengekspresikan pandangan atau pendapat, terutama ketika ditanya
10. Berbicara lancar, hanya mengalami sedikit keraguan	10. Memposisikan diri secara submisif

(Santrock, J. W. (2003 : 336)

## **2. Prestasi Belajar**

### **a. Pengertian Prestasi Belajar**

Belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam

memenuhi kebutuhan hidupnya. Slameto (2010:2) menjelaskan bahwa belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Pandangan seseorang dapat berbeda satu sama lain tentang belajar. Guru harus memberikan rangsangan kepada siswa sehingga terjadi kegiatan atau tindakan dalam belajar.

Prestasi belajar pada umumnya berkenaan dengan aspek pengetahuan. Arifin (2013:13) menjelaskan bahwa prestasi belajar merupakan suatu masalah yang bersifat prenil dalam sejarah kehidupan manusia, karena sepanjang rentang kehidupan manusia selalu mengejar prestasi menurut bidang dan kemampuan masing-masing. Prestasi belajar dapat dicapai dengan kemampuan intelektual, emosional, dan spiritual serta ketahanan diri dalam menghadapi situasi aspek kehidupan. Masa kanak-kanak menengah dan akhir adalah masa perkembangan pada usia 6-11 tahun. Pada masa ini siswa berkembang di sekolah dasar. Siswa dapat menguasai ketrampilan dasar membaca, menulis, serta aritmatika, dan secara formal berhadapan langsung dengan dunia yang lebih besar lengkap dengan budayanya. Santrock (2011:22) menjelaskan bahwa prestasi adalah tema sentral dalam dunia siswa dan kontrol diri meningkat. Prestasi dalam masa kanak-kanan menengah dan akhir ini siswa akan mencapai prestasi belajar yang baik jika siswa mampu meningkatkan kontrol diri siswa.

Berdasarkan definisi prestasi belajar dari para ahli dapat disimpulkan prestasi belajar merupakan hasil interaksi berbagai faktor yang mempengaruhinya baik dari dalam diri seseorang, prestasi adalah dambaan setiap orang untuk mendapatkannya. Tidak adanya usaha maksimal akan membuat prestasi semakin buruk. Perlunya konsisten diri agar mencapai prestasi belajar yang memuaskan.

#### **b. Fungsi Utama Prestasi Belajar**

Adanya prestasi dalam belajar maka akan menimbulkan semangat siswa dalam belajar. Kehadiran prestasi memberikan kepuasan kepada siswa, prestasi belajar terasa penting karena mempunyai beberapa fungsi. Arifin (2013:12-13) menjelaskan bahwa prestasi belajar (*achievement*) mempunyai beberapa fungsi utama, antara lain :

- 1) Prestasi belajar sebagai indikator kualitas dan kuantitas pengetahuan yang telah dikuasai siswa.
- 2) Prestasi belajar sebagai lambang pemuasan hasrat ingin tahu. Para ahli psikologi biasanya menyebutkan hal ini sebagai “tendensi keingintahuan (*curiosity*) dan merupakan kebutuhan umum manusia”.
- 3) Prestasi belajar sebagai bahan informasi dalam inovasi pendidikan. Prestasi belajar dapat dijadikan pendorong bagi siswa dalam meningkatkan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan berperan sebagai umpan balik (*feedback*) dalam meningkatkan mutu pendidikan.

- 4) Prestasi belajar sebagai indikator intern dan ekstern dari suatu institusi pendidikan.
- 5) Prestasi belajar dapat dijadikan indikator daya serap (kecerdasan) siswa.

### **c. Indikator Prestasi Belajar**

Indikator prestasi belajar yang dapat digunakan untuk memperoleh ukuran dan data hasil belajar siswa adalah dengan mengetahui garis-garis besar indikator. Yaumi (2016:107) adapun indikator yang dapat dijadikan dasar dalam mengukur penghargaan terhadap prestasi dapat dijabarkan sebagai berikut :

- 1) Menggantungkan cita-cita setinggi mungkin, siswa memiliki cita-cita yang harus dijadikan sebagai patokan untuk memperoleh prestasi yang maksimal.
- 2) Membuat perencanaan untuk mengejar cita-cita yang diinginkan, siswa membuat perencanaan dan perkiraan apa saja yang harus dicapai untuk mencapai cita-cita tersebut.
- 3) Bekerja keras untuk meraih prestasi yang membanggakan, bekerja keras adalah indikator yang sangat penting karena tidak adanya sebuah kerja keras maka hasil tidak akan maksimal.
- 4) Mensyukuri prestasi yang diraih dengan memberi kontribusi untuk kemaslahatan bangsa, negara, dan agama, prestasi yang didapatkan harus dimanfaatkan dengan baik, dapat dilakukan dengan cara mengeksplorasi ilmu yang dimiliki kepada orang lain.

- 5) Memberikan apresiasi terhadap prestasi yang dicapai orang lain, apresiasi ini hal yang paling penting, guna untuk membangkitkan semangat dan dapat motivasi untuk menghasilkan prestasi yang lebih maksimal.

#### **d. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar**

Prestasi belajar bagi anak sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Ahmadi & Widodo (2013:138) prestasi belajar yang dapat dicapai seseorang merupakan hasil interaksi berbagai faktor yang mempengaruhinya baik dari dalam (faktor internal) maupun dari luar diri (faktor eksternal) individu. Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar ialah :

1) Faktor Internal, Meliputi

a) Faktor jasmaniah atau fisiologi, yang termasuk faktor ini adalah panca indera yang tidak berfungsi sebagaimana mestinya baik bersifat bawaan maupun yang diperoleh misalnya penglihatan, pendengaran, struktur tubuh dan sebagainya.

b) Faktor psikologis, baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh terdiri atas :

(1) Faktor intelektual yang meliputi

(a) faktor potensial yaitu kecerdasan dan bakat

(b) faktor kecakapan nyata yaitu potensi yang dimiliki.

(2) Faktor non-intelektif, yaitu unsur-unsur kepribadian tentu seperti sikap, kebiasaan, minat, kebutuhan, motivasi, emosi, dan penyesuaian diri.

(3) Faktor kematangan fisik maupun psikis.

## 2) Faktor eksternal

a) Faktor sosial yang terdiri atas lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.

(1) lingkungan keluarga

(2) lingkungan sekolah

(3) lingkungan masyarakat

b) Faktor budaya sebagai adat istiadat, ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian.

c) Faktor lingkungan fisik seperti fasilitas rumah, fasilitas belajar dan iklim.

Penjelasan tersebut dapat disimpulkan faktor yang mempengaruhi prestasi belajar yaitu : faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berasal dari dalam diri individu orang tersebut, kemudian faktor eksternal berasal dari luar individu seperti keluarga, sekolah, masyarakat dan kelompok.

## 3. Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

### a. Pengertian Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Pembelajaran berbasis masalah dikembangkan untuk membantu siswa dalam mengembangkan, kemampuan berpikir, memecahkan

masalah, dan ketrampilan intelektual. Pembelajaran berbasis masalah menyediakan kondisi untuk meningkatkan ketrampilan berpikir kritis. Guru dituntut memilih model pembelajaran yang dapat memacu semangat setiap siswa untuk secara aktif ikut serta terlibat dalam pengalaman belajarnya menurut Tan (Rusman, 2014:229) menjelaskan pembelajaran berbasis masalah merupakan inovasi dalam pelajaran karena dalam *Problem Based Learning* kemampuan berpikir kritis siswa betul-betul dioptimalkan melalui proses kerja kelompok atau tim yang sistematis, sehingga siswa dapat memberdayakan, mengasah, menguji, dan mengembangkan kemampuan berpikirnya secara berkesinambungan.

Pembelajaran berbasis masalah melibatkan siswa dalam proses pembelajaran aktif dan kolaboratif, serta berpusat kepada siswa, sehingga mampu mengembangkan kemampuan pemecahan masalah secara mandiri. *Problem Based Learning* digunakan dalam mendukung pemikiran tingkat tinggi dalam situasi berorientasi masalah. Arends (2008:41) menjelaskan bahwa esensi *Problem Based Learning* berupa menyuguhkan berbagai situasi bermasalah yang autentik dan bermakna kepada siswa, yang dapat berfungsi sebagai batu loncatan untuk investigasi dan penyelidikan.

*Problem Based Learning* mengusung gagasan utama Suyadi (2013:130) menjelaskan bahwa tujuan pembelajaran dapat tercapai jika kegiatan pendidikan dipusatkan pada tugas-tugas atau permasalahan

yang otentik, relevan dan dipresentasikan dalam satu konteks. Dengan kata lain tujuan utama pendidikan adalah memecahkan problem-prolem kehidupan. Oleh, karena itu seluruh bangunan pengetahuan yang dipelajari harus dapat digunakan secara aplikatif untuk menyelesaikan problem-problem kehidupan tersebut.

#### **b. Tujuan Model Pembelajaran *Problem Based Learning***

Tujuan model pembelajaran *Problem Based Learning* adalah salah satu diantara tiga pertimbangan penting perencanaan. Arends (2008:52) menjelaskan bahwa tiga pertimbangan penting ini diantaranya :

- 1) Meningkatkan ketrampilan intelektual dan investigatif, model ini bertujuan agar siswa memiliki kecerdasan yang tinggi dan kecerdasan dalam penyelidikan dengan mencatat atau merekam fakta dengan tujuan memperoleh jawaban atas pertanyaanya.
- 2) Memahami peran orang dewasa, dalam model PBL siswa sebaik mungkin dapat memahami peran orang dewasa karena ini bertujuan untuk membantu siswa fokus pada kinerja individual serta pekerjaan yang melibatkan kolaborasi dengan orang lain atau siswa lain.
- 3) Membantu siswa untuk menjadi pelajar yang mandiri. Dalam model ini siswa berusaha untuk mandiri dalam mengerjakan tugas dan berani untuk mengeluarkan pendapatnya.

Sebagian pembelajaran PBL mungkin dimaksudkan untuk mencapai semua tujuan ini secara simultan. Akan tetapi, kemungkinan

yang lebih besar adalah guru hanya akan menekankan pada satu atau dua tujuan dalam pelajaran tertentu.

**c. Sintaksis untuk Model *Problem Based Learning***

*Problem Based Learning* membantu untuk menunjukkan dan memperjelas cara berpikir siswa agar siswa lebih aktif serta siswa dapat berpikir kritis, *Problem Based Learning* mengoptimalkan tujuan, kebutuhan, motivasi yang mengarah suatu proses belajar yang merancang berbagai macam pemecahan masalah. Menurut Tan (Rusman 2014:232) menjelaskan *Problem Based Learning* merupakan penggunaan berbagai macam kecerdasan yang diperlukan untuk melakukan konfrontasi terhadap tantangan dunia nyata, kemampuan untuk menghadapi segala sesuatu yang baru dan kompleksitas yang ada. Siswa dapat memahami permasalahan-permasalahan pada kehidupan nyata. Siswa perlu memahami bahwa maksud pelajaran PBL adalah untuk belajar tentang cara menyelidiki permasalahan-permasalahan penting dan menjadi pelajaran-pelajaran yang mandiri. Arends (2008:57) menjelaskan bahwa perilaku yang diinginkan guru dan siswa yang berhubungan dengan masing-masing fase, guru harus dapat memahami fase dari model *Problem Based Learning* dengan secara detail yang dideskripsikan dengan lebih terperinci di bagian-bagian berikut:

**Tabel 2.2 Sintaksis untuk PBL**

<b>Fase</b>	<b>Perilaku Guru</b>
Fase 1 : Memberikan orientasi tentang permasalahan kepada siswa.	Guru membahas tujuan pelajaran, mendeskripsikan berbagai kebutuhan logistik penting, dan memotivasi siswa untuk terlibat dalam kegiatan mengatasi masalah.
Fase 2 : Mengorganisasikan siswa untuk meneliti.	Guru membantu siswa untuk mendefinikan dan mengorganisasikan tugas-tugas belajar yang terkait dengan permasalahannya.
Fase 3 : Membantu investigasi mandiri dan kelompok.	Guru mendorong siswa untuk mendapatkan informasi yang tepat, melaksanakan eksperimen, dan mencari penjelasan dan solusi.
Fase 4 : Mengembangkan dan mempresentasikan artefak dan exhibit.	Guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan artefak-artefak yang tepat, seperti laporan, rekaman video, dan model-model dan membantu siswa untuk menyampaikannya kepada orang lain.
Fase 5 : Menganalisis dan mengevaluasi proses mengatasi-masalah.	Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi terhadap investigasinya dan proses-proses yang siswa gunakan.

Arends (2008: 57)

Kelima fase yang ada pada tabel 2.2. Model tersebut akan dikaitkan dengan sikap dan media yang sudah dirancang. Fase pertama yaitu memberikan orientasi tentang permasalahan kepada siswa. Guru harus mengkomunikasikan dengan jelas tujuan dari pembelajaran. Agar siswa dapat membangun sikap percaya diri dan sikap positif lainnya. Terhadap materi yang akan diajarkan seperti materi Perubahan bentuk energi dan sumber energi alternatif.

Fase kedua yaitu mengorganisasikan siswa untuk meneliti. Guru mengelompokkan siswa kedalam beberapa kelompok. Guru untuk mengembangkan keterampilan kolaborasi di antara siswa lain dan

membantu mereka untuk menginvestigasi permasalahan pada gambar. Setelah guru membantu siswa untuk merancang tugas terkait materi perubahan bentuk energi dan sumber energi alternatif.

Fase ketiga yaitu membantu infestigasi mandiri dan kelompok, setelah guru memberikan permasalahan dan guru membantu untuk merancang tugas-tugas, investigasi dilakukan dengan cara berkelompok, lalu guru mendorong siswa untuk mendapatkan informasi yang tepat pada buku Tema Kayanya Negeriku. Lalu siswa mencari penjelasan dan solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut.

Fase keempat yaitu mengembangkan dan mempresentasikan artefak dan exhibit. Guru membantu siswa untuk merancang dan menyiapkan artefak laporan tertulis siswa lalu setelah itu guru membantu siswa untuk menyampaikan atau mempresentasikan hasil dari laporan yang sudah dilakukan dan mengkaitkan dengan gambar tersebut. Salah satu kelompok maju untuk mempresentasikannya, dengan seperti itu maka sikap percaya diri siswa akan mulai tumbuh.

Fase kelima yaitu menganalisis dan mengevaluasi proses mengatasi masalah. Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi terhadap investigasinya dan proses-proses yang mereka gunakan. Fase ini guru melakukan kesimpulan dari hasil yang sudah dilakukan dalam satu hari tersebut. Guru dan siswa bersama-sama melakukan tanya jawab lalu guru dan siswa bersama-sama melakukan kesimpulan.

#### **d. Keunggulan dan Kelemahan Model *Problem Based Learning***

Dari berdasarkan pemaparan tersebut *Problem Based Learning* memiliki keunggulan serta kelemahannya. Suyadi (2013:142) diantaranya adalah sebagai berikut:

##### 1) Keunggulan dari Model *Problem Based Learning*

- a) Pemecahan masalah merupakan teknik yang cukup bagus untuk lebih memahami isi pelajaran.
- b) Pemecahan masalah dapat menantang kemampuan siswa, sehingga memberikan keleluasaan untuk menentukan pengetahuan baru bagi siswa.
- c) Pemecahan masalah dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran siswa.
- d) Pemecahan masalah dapat membantu siswa bagaimana mentransfer pengetahuan, siswa untuk memahami masalah dalam kehidupan nyata.
- e) Pemecahan masalah dapat membantu siswa untuk mengembangkan pengetahuan barunya, dan bertanggung jawab dalam pelajaran yang dilakukan.
- f) Siswa mampu memecahkan masalah dengan suasana pelajaran yang aktif menyenangkan.
- g) Pemecahan masalah dapat mengembangkan kemampuan siswa berpikir kritis dan mengembangkan kemampuan siswa guna beradaptasi dengan pengetahuan baru.

h) Pemecahan masalah dapat memberikan kesempatan pada siswa untuk mengamplifikasikan pengetahuan yang siswa miliki dalam dunia nyata.

i) PBL dapat mengembangkan minat siswa untuk mengembangkan konsep belajar secara terus menerus, karena dalam praksisnya masalah tidak akan pernah selesai, artinya ketika satu masalah selesai diatasi, masalah lain muncul dan membutuhkan penyelesaian secepatnya.

## 2) Kelemahan dari model *Problem Based Learning*

Adapun keunggulan PBL, model ini juga memiliki kelemahannya diantaranya adalah sebagai berikut :

a) Ketika siswa tidak memiliki minat tinggi, atau tidak mempunyai kepercayaan diri bahwa dirinya mampu menyelesaikan masalah yang dipelajari, maka siswa cenderung enggan untuk mencoba karena takut salah.

b) Tanpa pemahaman “mengapa siswa berusaha” untuk memecahkan masalah yang sedang dipelajari, maka siswa tidak akan belajar apa yang siswa ingin pelajari. Artinya perlu dijelaskan manfaat menyelesaikan masalah yang dibahas pada siswa.

c) Proses pelaksanaan PBL membutuhkan waktu yang lama dan panjang. Karena sering kali siswa masih, memerlukan waktu tambahan untuk menyelesaikan persoalan yang diberikan.

#### **4. Pembelajaran Tematik Di Sekolah Dasar**

##### **a. Pengertian Pembelajaran Tematik**

Pembelajaran berbasis tema berbeda dari pembelajaran berbasis unit pelajaran salah satu perbedaanya terletak pada peran guru. Sundayana (2014:19) menjelaskan bahwa dalam pembelajaran berbasis tema, guru berperan sebagai fasilitator dan motivator dalam mendorong siswanya untuk mengambil prakšana. Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk bersama-sama memilih dan mengembangkan tema berdasarkan minat dan pengetahuan yang dimilikinya (*prior knowledge*). Oleh, karena itu, pemilihan dan pengembangan tema harus dilakukan secara berkolaborasi antar siswa, serta antara guru dan siswa.

Pembelajaran tematik/terpadu merupakan suatu model pembelajaran yang memadukan beberapa materi pembelajaran dari berbagai standar kompetensi dan kompetensi dasar dari satu atau beberapa mata pelajaran. Penerapan pembelajaran ini dapat dilakukan melalui tiga pendekatan yakni penentuan berdasarkan keterkaitan standar kompetensi dan kompetensi dasar tema, dan masalah yang dihadapi.

Keberhasilan pembelajaran tematik sangatlah diharapkan baik oleh semua elemen pendidikan. Rusman (2011:260) menjelaskan bahwa keberhasilan pelaksanaan pembelajaran tematik dipengaruhi oleh seberapa jauh pembelajaran tersebut direncanakan sesuai dengan kondisi dan potensi siswa (minat, bakat, kebutuhan, dan kemampuan).

Guru harus memahami betul kandungan isi dari masing-masing kompetensi dasar dan indikator pada setiap mata pelajaran sebelum dilakukan pemaduan-pemaduan.

#### **b. Karakteristik Pembelajaran Tematik**

Karakteristik pembelajaran di Sekolah Dasar, Rusman (2011:258) menjelaskan bahwa pembelajaran tematik memiliki karakteristik-karakteristik sebagai berikut :

- 1) Berpusat pada siswa, (*student centered*) dalam pembelajaran tematik ini berpusat pada siswa sedangkan guru lebih banyak berperan sebagai fasilitator.
- 2) Memberikan pengalaman langsung, dengan pengalaman langsung siswa dapat memahami sesuatu yang kongkrit atau nyata sebagai dasar untuk memahami hal-hal yang lebih abstrak.
- 3) Memisahkan mata pelajaran tidak begitu jelas, jadi di pembelajaran tematik fokus pembelajaran di arahkan pada pembahasan tema-tema yang paling dekat berkaitan dengan kehidupan siswa.
- 4) Menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran, hal ini diperlukan untuk membantu siswa dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.
- 5) Bersifat fleksibel, pembelajaran tematik ini guru dapat mengkaitkan bahan ajar dari satu mata pelajaran dengan mata pelajaran yang lainnya.

- 6) Hasil pelajaran sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa, siswa diberikan kesempatan untuk mengoptimalkan potensi yang dimiliki sesuai dengan minat dan kebutuhan.
- 7) Menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan.

Karakter-karakter tersebutlah yang berbeda dalam pembelajaran lain. Karena guru hanya sebagai fasilitator dan berpusat pada siswa yang dapat membantu ketrampilan berpikir siswa. Serta dapat bermakna dan berkesan bagi siswa.

## **B. Penelitian yang Relevan**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, hasil dari penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan sikap percaya diri dan prestasi belajar. Penelitian yang relevan diantaranya sebagai berikut :

1. Dalimin. (2017). Dengan judul “Meningkatkan Prestasi Belajar Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Dengan Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning*”. Penelitian ini dilakukan di kelas Siswa Kelas V SD pada bulan Juli sampai Maret 2017. Subjek penelitian tindakan kelas ini adalah Siswa Kelas V SDN 01 Sepanjang, sejumlah 19 siswa. Teknik pengumpulan data berupa tes, dan observasi. Indikator penelitian ini adalah dari pembelajaran kurang menarik menjadi menarik sehingga prestasi belajar siswa mencapai < KKM yaitu 75. Prosedur dalam penelitian ini dengan menggunakan metode PTK yang terdiri dari 2 siklus yang terdiri dari tahap perencanaan, tahap melakukan tindakan, tahap

mengamati (observasi), tahap refleksi. Pada Siklus I diperoleh hasil jumlah siswa tuntas sebanyak 11 siswa atau 58% dan siswa yang belum tuntas sebanyak 8 siswa atau 42%, nilai tertinggi 80, nilai terendah 58, rata-rata nilai 70.42 sehingga terdapat peningkatan bila dibandingkan pada Pra Siklus. Pada Siklus II diperoleh hasil jumlah siswa tuntas sebanyak 18 siswa atau 95% dan siswa yang belum tuntas 1 siswa atau 5%, nilai tertinggi 93, nilai terendah 74, rata-rata nilai 83.89. Kesimpulan, Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa melalui Penerapan Model Pembelajaran model *Problem Based Learning* Pada Siswa Kelas V SDN 01 Sepanjang Kecamatan Tawangmangu Kabupaten Karanganyar Tahun Pelajaran 2016/2017

2. Dindem inel, Dkk (2010). Dengan judul "*The Effects Of Using Problem Based Learning In Science And Technology Teaching Upon Students, Academic Achievement And Levels Of Structuring Concept*" yang menggunakan metode eksperimen. Sampel yang digunakan merupakan siswa sekolah dasar di Turki, tujuan penelitian ini untuk mengetahui dampak pembelajaran berbasis masalah yang digunakan dalam pengajaran teknologi dan sains pada siswa sekolah dasar. Kelompok eksperimen diajarkan menggunakan metode PBL sedangkan kelompok kontrol menggunakan Kurikulum teknologi dan sains. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, diperoleh hasil bahwa model PBL dalam pengajaran teknologi dan sains lebih efektif dalam meningkatkan prestasi akademis siswa.

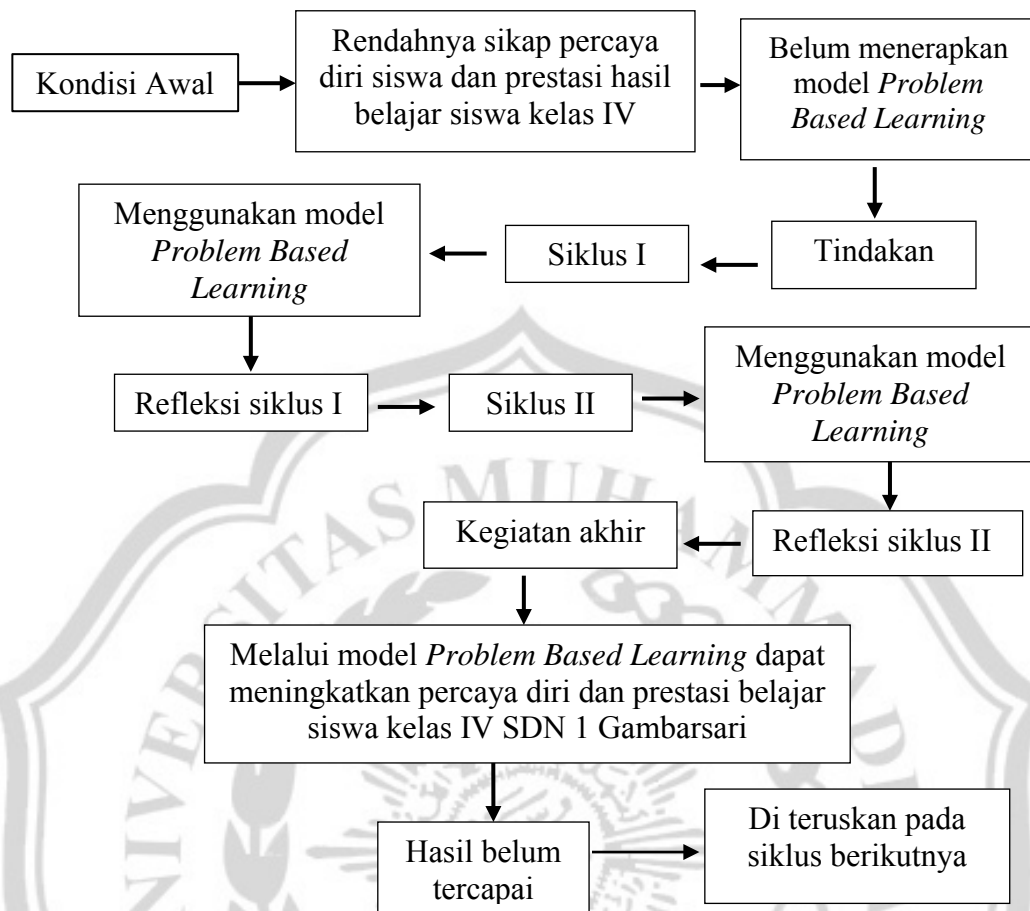
Pembelajaran PBL memberikan kontribusi positif terhadap pembelajaran sehingga siswa mampu membangun konsep.

3. Vivi Astuti N., Dkk (2019). Dengan judul “*Elementary School Teacher’s Obstacles In The Implementation Of Problem-Based Learning Model In Mathematics Learning*”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hambatan guru dalam menerapkan model pelajaran problem-based learning pada pembelajaran matematika di sekolah dasar. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan: pada tahapan perencanaan, kendala terjadi ketika para guru membutuhkan persiapan yang cermat dalam membuat perencanaan pembelajaran dan menentukan masalah pada awal pembelajaran. Pada tahapan implementasi, kendala yang terjadi adalah kurangnya waktu dalam memaksimalkan kegiatan di semua fase. Guru merasakan kesulitan untuk mengarahkan siswa ke masalah yang membutuhkan solusi. Guru membutuhkan solusi. Guru membutuhkan waktu yang cukup untuk mengatur siswa dalam kegiatan kelompok. Selain itu mereka mengalami kesulitan untuk membagi waktu pada saat membimbing kelompok karena siswa masih menungguguru untuk menjelaskan kepada kelompok tanpa melakukannya sendiri terlebih dahulu. Kesulitan lain yang dihadapi adalah membuat siswa secara aktif bertanya atau merespons kegiatan pelajaran, dan umpan balik dari penyelesaian masalah kurang mendalam.

### C. Kerangka Pikir

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti menemukan sebuah permasalahan yang terjadi pada kelas IV di SDN 1 Gambarsari, pada saat observasi peneliti menemukan bahwa kurangnya sikap percaya diri pada siswa kelas IV. Sikap percaya diri ini terlihat saat kegiatan belajar mengajar, saat guru memberikan tugas untuk di kerjakan di depan kelas, sebagian siswa masih menunjuk temannya dan saat siswa maju ke depan kelas siswa masih ragu untuk menjawab walaupun ada sebagian siswa yang mau menjawab di depan kelas, sikap percaya diri ini dapat berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa.

Rendahnya prestasi belajar siswa ini membuat penelitian menggunakan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) yang terdiri dari dua siklus yaitu siklus I dan siklus II. Siklus I terdiri dari perencanaan, tindakan I, refleksi I dan siklus II terdiri dari perencanaan II, tindakan II, dan refleksi II. Diharapkan dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa dan prestasi belajar siswa. Dari uraian tersebut, maka dapat divisualisasikan dalam bentuk kerangka pikir secara skematis, kerangka pikir dapat disajikan sebagai berikut :



Gambar 2.1 Sistematika Kerangka Pikir

#### D. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kajian teoritis dan kerangka pikiran diatas, maka dalam penelitian tindakan ini diajukan hipotesis tindakan sebagai berikut :

1. Melalui model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa pada tema Kayanya Negeriku kelas IV SDN 1 Gambarsari.
2. Melalui model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan prestasi belajar siswa pada tema kayanya negeriku kelas IV SDN 1 Gambarsari.